

Living Islam: Tradition of Visiting the Ulamas' House In Eid al-Fitri

Rahmat Fauzi*

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi Indonesia

Article history:

Submission : 2022-07-29

Accepted : 2022-10-04

Published : 2022-12-31

Author's email:

Zil.rahmat@yahoo.com

Abstract

Abstract: this article examines the phenomenon of Living Islam in Eid al-Fitr with special reference to the people of Koto Padang Village, Sungaipenuh. It explains how the diversity of Islamic practices in local communities is influenced by differences in responses to the function of the scriptures and the local context surrounding them. It looks at how the reception of the local Islamic community towards the holy book and the pattern of interaction between religion and local culture in the tradition of visiting ulama' houses. The function of the scriptures in history is not singular. Sources of Islamic teachings, apart from being interpreted in order to obtain the message and meaning in them (informative function), are also often understood to be actualized in concrete action (performative function). The comprehension process is also influenced by the local context and the situation of the reader. Based on religious and sociological studies, this paper finds that the tradition of visiting the ulamas house is one of the forms of the performing function of the scripture in the local community. The inteaction of religious understanding regarding Eid al-Fitr and respect for ulama with local culture has resulted in the practice of visiting ulamas' houses during Eid al-Fitr. Nevertheless, this practice shows that the role of religion in influencing culture is more dominant. The values found in this tradition are this practice is a means of maintaining religious and cultural identity, respecting the ulama and moral education for the younger generation, praying as a form of good endeavor, enlivening Eid al-Fitr and fostering social cohesion

Keywords: *Living, Islam, Tradisi, Ulama, Idulfitri*

Pendahuluan

Idulfitri merupakan salah satu dari dua hari raya keagamaan dalam tradisi Islam, selain Iduladha. Bertepatan pada tanggal 1 Syawal, dalam penanggalan Hijriah, Idulfitri menandai akhir dari ritual ibadah puasa umat muslim di berbagai belahan dunia selama satu bulan penuh di Ramadan¹. Oleh sebab itu, Idulfitri juga dikenal dengan istilah festival buka puasa; kompensasi atas keberhasilan masyarakat muslim dalam menjalani perintah dan menjauhi larangan puasa (Idris et al., n.d.).

Dalam lanskap historis, perayaan Idulfitri dikaitkan dengan dua peristiwa penting: perang Badar dan konstruksi identitas agama. Idulfitri, dalam sejarah Islam, pertama kali

¹ Ayat-ayat yang berbicara tentang ibadah puasa antara lain: QS. Al-Baqarah: 183-185, dan 187.

dilaksanakan pada tahun ke dua Hijriah, bertepatan dengan kemenangan yang diraih komunitas Islam awal dalam perang Badr (Qadhi, 2017). Dalam literatur lain dapat dipahami bahwa Idulfitri, selain dimaknai sebagai kemenangan, merupakan salah satu bentuk dari bangunan identitas keagamaan Islam. Hal ini sebagaimana tergambar dalam sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa pasca hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad Saw. menyaksikan penduduk Arab merayakan dua hari tertentu dengan berbagai hiburan. Merespon hal tersebut beliau bersabda “Allah telah mengganti keduanya dengan dua hari yang lebih baik untukmu yaitu Idulfitri dan Iduladha” (‘Aini, 2010; Ityubi, 2015).

Seiring perjalanan waktu, dalam sejarah sosial keagamaan di dunia Islam, praktik perayaan Idulfitri dilaksanakan dengan cara yang beragam. Pada masa Dinasti Abbasiyah, misalnya, Idulfitri dirayakan dengan mengorganisasi prosesi panjang dan pesta akbar yang diikuti dengan hiburan musik dan syair serta penyajian berbagai macam makanan (Doak, 2009). Hal yang sama juga terlihat di era Dinasti Mamluk, masyarakat menyambut bulan Ramadan dan 1 Syawal (Idulfitri) dengan berbagai tradisi unik. Para raja mendistribusikan hadiah, pakaian serta uang kepada masyarakat dalam Idulfitri (Frontiers, 2007). Hingga saat ini kemajemukan dalam praktik perayaan Idulfitri terus hidup, bergumul dengan tradisi yang tumbuh dan bertahan di negara masing-masing. Turki, Arab Saudi, China, Nigeria dan Malaysia, sebagai contoh, memiliki cara khas tersendiri dalam merayakan Idulfitri (BBC, 2019).

Sebagai negara dengan tingkat populasi penduduk Islam terbesar di dunia, Indonesia juga memiliki tradisi besar dan beragam dalam merayakan Idulfitri. Hal ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari upaya para Wali Songo yang terlihat akomodatif terhadap budaya lokal dalam islamisasi di Indonesia (Ali, 2011). Tradisi-tradisi tersebut misalnya, untuk menyebut beberapa, Halal Bi Halal (Hakam, 2015), Makan Ketupat (Rianti et al., 2018), Mudik (Iriany et al., 2019), dan Prosesi Takbiran (Rusdianto & Busro, 2022). Tradisi-tradisi yang dipraktikkan umat islam mengenai Idulfitri tersebut menggambarkan bagaimana penetrasi budaya terhadap agama, dan atau sebaliknya, merupakan representasi umum dari penyebaran Islam.

Salah satu bentuk praktik masyarakat islam dalam menyambut Idulfitri ialah tradisi menyambangi rumah ulama sebelum menunaikan sholat Idulfitri. Praktik ini dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Padang, Sungaipenuh, Jambi. Bagi masyarakat setempat, menyambangi rumah ulama merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang mesti dilaksanakan sebelum dan sesudah menunaikan sholat Idulfitri. Tradisi tersebut telah

dipraktikkan secara turun-temurun, sehingga ia melekat kuat dalam ingatan kolektif masyarakat.

Kendati tidak ada literatur yang memberikan penjelasan mengenai sosok ulama yang dimaksud –informasi mengenai ulama hanya diperoleh dari penuturan warga. Perlu digarisbawahi, informasi ini, meski penting, tidak menjadi topik utama dalam kajian ini. Kajian ini akan mekankan analisisnya pada respon atau praktik masyarakat Islam terhadap sumber ajaran islam dalam konteks lokal– tradisi menyambangi rumah ulama ini menjadi gambaran tentang kemajemukan praktik Islam dalam masyarakat beragama, khususnya mengenai Idulfitri. Idulfitri, sebgaimana yang dipraktikkan warga lokal, secara permukaan terlihat berbeda dari tuntunan islam normatif. Literatur-literatur Islam klasik menjelaskan bagaimana Nabi Saw. menyambut Idulfitri antara lain: mandi dan makan sebelum ke luar rumah (Sulaiman, 2010); menuju mesjid dengan berjalan kaki dan pulang dengan mengambil jalur lain, serta mengucapkan kalimat takbir (Harari, 2019); dan sebagainya.

Fenomena majemuknya praktik perayaan Idulfitri dalam dimensi sosial keagamaan menunjukkan bahwa al-Qur'an dan sunnah hidup dan dihidupkan dalam laku konkret oleh para pemeluknya. Dalam studi Islam fenomena ini disebut dengan istilah Living Islam atau beberapa literatur menyebutnya dengan istilah Living Tradition, al-Quran in Everyday Live, Living al-Quran dan Hadis. Tradisi menyambangi rumah ulama dikategorikan sebagai bagian dari Living Islam karena praktik tersebut memuat partikel Islam yang bergumul dengan adat lokal di dalamnya.

Hurd, dalam karyanya, *Beyond Religious Freedom*, mengklasifikasi agama ke dalam tiga bentuk: *Governed Religion*; *Expert Religion*; dan *Lived Religion*. Dua bentuk agama yang pertama menurutnya berada di bawah konstruksi politik oleh negara, organisasi maupun cendikiawan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sementara itu *lived religion* merupakan praktik keagamaan sehari-hari yang hidup di tengah pemeluk agama. Menurutny, agama yang terakhir jauh dari konstruksi politik kekuasaan (Hurd, 2015). Kendati memusatkan perhatiannya pada kasus-kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB), Hurd mengidentifikasi bahwa di antara bentuk-bentuk agama terdapat satu ranah agama di mana praktik-praktik kesehariannya bergumul dengan lokalitas budaya dan tidak terikat dengan doktrin dan agama formal. (Hurd, 2015). Di sisi lain, dalam kajiannya terhadap bentuk keberagaman Islam di Pulau Jawa dan Sulawesi, Ali (2011) menemukan kenyataan kemajemukan pengamalan dan kepercayaan Islam. Ia kemudian membedakan antara Islam praktikal dan Islam normatif.

Perbedaan pemahaman dan praktik masyarakat terhadap ajaran Islam, selain disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial dan situasi penerima, juga disebabkan oleh keragaman resepsi masyarakat muslim dalam interaksinya dengan sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Rafiq (2021), setidaknya ada empat model yang merepresentasikan hubungan umat Islam dengan sumber ajarannya. Relasi tersebut ialah *pertama*, resepsi informatif atas teks. *Kedua*, resepsi informatif atas praktek. *Ketiga*, resepsi performatif atas teks. *Keempat*, resepsi performatif atas praktek.

Guna memperoleh pengetahuan yang mendalam, kajian ini memanfaatkan teori ilmu sosial sebagaimana pendekatan fungsional dalam analisisnya. E. Durkheim (2016) menjelaskan bahwa agama merupakan suatu sistem terpadu tentang kepercayaan dan pengamalan yang dianggap memiliki nilai-nilai supranatural oleh para pemeluknya. Aspek-aspek tersebut, pengamalan dan kepercayaan, mengintegrasikan para pemeluknya dalam sebuah sistem nilai bersama. Berdasarkan hal tersebut, pada tataran realitas sosial, agama memainkan fungsi kohesif dan solidaritas di dalam masyarakat (Scharf, 1972).

Sejauh ini kajian mengenai Idulfitri cenderung melihat persoalan dari dua perspektif. *Pertama*, studi yang melihat praktik perayaan Idul Fitri sebagai bukti sejarah Islamisasi di Jawa. *Kedua*, kajian yang membahas tentang tradisi-tradisi dalam Idulfitri sebagai momen pertemuan dan harmonisasi sosial (Idris et al., n.d.; Iriany et al., 2019; Rusdianto & Busro, 2022). *Ketiga*, tulisan yang mengangkat tema tentang makanan tradisional yang dominan dibuat dalam menyambut Idulfitri (Rianti et al., 2018). *Kelima*, studi yang mencoba melihat aspek ekonomi dalam momen perayaan Idulfitri. Penelitian ini misalnya dilakukan oleh (Ananda, 2019; McGowan Jr & Jakob, 2010; Yurike & Sukamulja, 2014).

Kajian mengenai Idulfitri telah dipresentasikan dengan berbagai topik, sebagaimana di atas. Kendati demikian, kajian-kajian tersebut belum mengedepankan living islam sebagai kerangka analisisnya. Selain itu studi-studi tersebut tidak mengeksplorasi makna kultural-fungsional terhadap praktik Living Islam di dalam Idulfitri, khususnya pada masyarakat Desa Patok. Seiring dengan hal tersebut beberapa pertanyaan dapat diajukan di sini. *Pertama*, bagaimana resepsi terhadap fungsi kitab suci berimplikasi pada lahirnya tradisi menyambangi rumah ulama sebelum sholat Idulfitri? *Kedua*, bagaimana pola interaksi antara teks dan budaya dalam tradisi menyambangi rumah ulama? *Ketiga*, apa makna kultural-fungsional di balik praktik menyambangi rumah ulama?.

Tulisan ini didasarkan pada tiga argumen. *Pertama*, tradisi menyambangi rumah ulama merupakan bagian dari Living Islam yaitu sebagai salah satu fenomena resepsi masyarakat muslim atas fungsi ajaran islam, khususnya dalam memahamai dan

memperlakukan ayat serta hadis tentang idulfitri. *Kedua*, tradisi menyambangi rumah ulama dilakukan dengan tujuan dan rasionalitas tersendiri. *Ketiga*, tradisi menyambangi rumah ulama memiliki makna kultural-fungsional.

Metode

Kajian ini mengambil setting lokasi di Desa Koto Padang, Kota Sungaipenuh, Provinsi Jambi. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus yaitu *library research* dan *field research*. *Library research* berarti data-data ditelusuri dari sumber kepustakaan, baik berbentuk primer maupun sekunder. Sementara itu *field research* berarti data diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini, dengan demikian, tergolong pada penelitian jenis kualitatif. Data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model interaktif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Menyambangi Rumah Ulama; Resepsi Performatif Atas Fungsi Teks

Tradisi menyambangi rumah Ulama merupakan satu dari banyak praktik Living Islam yang dapat diperhatikan dalam momen-momen Idulfitri, khususnya di Indonesia. Tradisi menyambangi rumah ulama ini sendiri telah dipraktikkan jauh hari pasca wafatnya—tidak ada yang mengetahui tanggal akurat wafatnya— Ulama yang dikenal dengan sebutan *Buya Keramak* atau lebih tepatnya Syekh Haji Ismail (Luqman, 2021). Pelaksanaan sholat Idulfitri di daerah ini dilakukan sebanyak dua kali dengan cara pembedaan gender. Pihak perempuan akan melaksanakan sholat Idulfitri lebih pagi, sementara pihak laki-laki melakukan setelahnya, yaitu dengan mengikuti proses menyambangi rumah Ulama.

Pagi hari, pada tanggal 1 Syawal, masyarakat (laki-laki) dan seluruh pelaksana tugas sholat Idulfitri; Imam, bilal, dan khatib (bahasa lokal: *imai*, *bilib* dan *ketaib*) akan berkumpul terlebih dahulu di pertengahan desa. Mereka kemudian berangkat menuju rumah Syekh Haji Ismail. Para pelaksana tugas sholat Idulfitri melaksanakan sholat sunnah dua rakaat di dalam rumah Syekh Haji Ismail. Hanya para pelaksana tugas sholat Idulfitri yang melaksanakan sholat sunnah tersebut (Luqman, 2021). Dari rumah ini, masyarakat berangkat menuju kuburan beliau yang berada tidak jauh dari mesjid kemudian membacakan do'a. Setelah semua itu selesai barulah masyarakat dapat melaksanakan sholat Idulfitri.

Menurut Rahmat (2021):

Kegiatan ini sudah lama sekali (sangat lama) kami budayakan. Kami merasa perlu untuk mengingat ulama, terlebih ulama yang berjasa di desa ini, seperti Syekh Haji Ismail. Agama Islam sendiri mengajarkan kita untuk menghormati Ulama. Mendatangi rumah Syekh Haji Ismail sebelum pelaksanaan sholat Idulfitri setiap tahun merupakan cara masyarakat kami menghormati ulama.

Pasca melaksanakan Shalat Idul Fitri, masyarakat berbondong-bondong kembali menuju rumah Syekh Haji Ismail. Mereka berkumpul di depan rumah Syekh Haji Ismail, berharap memperoleh keberkahan dan tawasul. Setelah masyarakat berkumpul, salah seorang tokoh ulama Desa Koto Padang, memimpin ritual doa. Di antara doa yang dipanjatkan adalah (Nando, 2021):

Bismilaahi arrahmaani arrahiim. Allaabumma innii as'aluka bi asmaa'ika albusnaa wa bikalimatikat-tammaati wa bi hurmati nabiiyika muhammadin shallallaahu 'alayhi wa aalibii wa sallama an tahfazhana wa antu'aafiyana min balaai-ika. Yaa daafi'al balaayaa, yaa mufarrijal hamma, yaa kasyifal ghamm ikisyif 'anni maa kutiba 'alayya fii hadzibis-sanati min hammin aw gham innaka 'alaa kulli syay'in qadiir, wa shallallaahu 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aalibi wa shabbihii wa sallama tasliima.

Fenomena majemuknya praktik islam dalam Idulfitri secara umum disebabkan oleh beragamnya resepsi masyarakat terhadap sumber ajaran Islam. Menurut Rafiq (2021) fenomena kitab suci di sepanjang sejarah sosial Islam tidak bersifat tunggal. Kendati demikian, fungsi informatif (sebagaimana *tafsir* dan *syarah hadis*) atas sumber ajaran Islam lebih dominan dibanding fungsi performatif.

Lebih lanjut Rafiq (2021) menjelaskan bahwa fungsi sumber ajaran Islam dapat diklasifikasi ke dalam dua aspek yaitu data dan interpretasi. Aspek data dari sumber ajaran Islam dapat berupa teks maupun praktik. Data ini kemudian dipahami dengan cara informatif (memahami informasi dan makna) dan dengan cara performatif yang dipahami guna aksi konkret. Relasi antara aspek data (teks dan praktek) dan interpretasi atasnya berimplikasi pada empat bentuk relasi masyarakat dan sumber ajaran Islam. Empat bentuk tersebut ialah *pertama*, resepsi informatif atas teks, *kedua*, resepsi informatif atas praktek, *ketiga*, resepsi performatif atas teks dan yang terakhir, *keempat*, ialah resepsi performatif atas praktek.

Kemajemukan resepsi atas sumber ajaran Islam merepresentasikan sifatnya yang fleksibel atau tidak *rigid*. Proses resepsi juga tidak dapat bisa dipisahkan dari lingkaran hermenutik; teks (dan praktik) horizon *reader* dan horizon audiens awal (Gadamer, 2013). Secara sosiologis hal tersebut dapat diperhatikan dalam praktik-praktik yang hidup di tengah sosial keagamaan masyarakat muslim (Living Islam), termasuk dalam menyambut Idulfitri.

Respon dan resepsi masyarakat dalam interaksi mereka dengan ajaran Islam dan situasi yang mengitarinya memunculkan praktik-praktik yang beragam, sebagaimana yang tampak dalam tradisi menyambangi rumah ulama sebelum menunaikan sholat Idulfitri. Relasi Masyarakat di Desa Koto Padang dengan sumber ajaran Islam dapat dikategorikan dalam model resepsi performatif atas teks. Dalam artian tersebut, pemahaman masyarakat tentang menghargai ulama, sebagaimana yang mereka yakini sebagai bagian dari ajaran Islam dipahami untuk dipraktikkan dalam laku konkret (menyambangi rumah dan bertawassul kepadanya setiap Idulfitri).

Tradisi menyambangi rumah ulama dalam menyambut Idulfitri dengan demikian merupakan bagian dari Living Islam. Hal tersebut dengan memperhatikan nilai dan ide Islam yang diinterpretasikan secara performatif oleh masyarakat Desa Koto Padang. Selain itu dengan mempertimbangkan bahwa tradisi tersebut sudah dipraktikkan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga dapat dimengerti bahwa Islam yang dihayati oleh masyarakat sudah melalui proses pewacanaan yang panjang.

Pola Interaksi Budaya dan Islam dalam tradisi Menyambangi Rumah Ulama

Praktik menyambangi rumah ulama dalam momen hari raya Islam, Idulfitri, diyakini oleh para pelaku agama di Desa Koto Padang merupakan bagian dari tuntunan Islam. Rahman (2021), misalnya, menjelaskan bahwa Idulfitri merupakan hari kemenangan Islam setelah umat muslim diuji satu bulan penuh. Terkait hal ini Ia mengatakan:

Di hari yang besar ini, selain melaksanakan sholat Idulfitri, kami mencoba mengingat jasa ulama; mendo'akan beliau sekaligus memohon keberkahan darinya. Beliau termasuk orang yang berpengaruh besar dalam pemantapan pendidikan agama di Desa ini. Jadi, tidak salah kami melakukannya setiap tahun karena mendoakan sesama muslim saja itu disunnahkan, apalagi mendoakan ulama.

Tidak jauh berbeda dengan Rahman, mengenai penanggalan 1 Syawal sebagai waktu dilaksanakannya tradisi ini, Putra (2021) menyebut Idulfitri adalah hari kebahagiaan di mana sanak saudara yang di perantauan pulang ke Desa, hari berkumpul dengan keluarga, saling bermaafan, *Halal Bi Halal*, dan sebagainya. Oleh sebab itu, moment ini menjadi waktu yang paling tepat bagi masyarakat untuk bersama-sama mengunjungi rumah Syekh Haji Ismail. Sudah menjadi tradisi masyarakat di Desa untuk menghargai orang tua. Putra menegaskan bahwa tradisi ini sudah mendarah-daging dalam masyarakat Desa. Sehingga tidak ada kemungkinan tradisi ini tidak dilaksanakan oleh masyarakat desa. Hal inilah yang di dalam ilmu sosial disebut bahwa agama menciptakan sistem nilai bersamaa (Scharf, 1972).

Tradisi menyambangi rumah ulama juga merupakan salah satu produk resepsi masyarakat atas ajaran Islam secara performatif (sebagaimana dikembangkan oleh Rafiq (2021)). Informasi-informasi mengenai dipahami untuk diaktualisasikan dalam laku konkret, yaitu menyambangi rumah ulama dalam momen Idulfitri. Dengan demikian, praktik ini dikategorikan sebagai salah satu fenomena Living Islam dalam ranah sosial-budaya-keagamaan masyarakat.

Guna memperoleh gambaran tentang pola interaksi teks, al-Quran dan hadis, dengan tradisi menyambangi rumah ulama berikut disajikan tabel dengan pendekatan diagram venn. Himpunan A: menyambut Idulfitri, sholat sunnah, penanggalan islam, mendoakan orang yang meninggal, silaturahmi, menghormati ulama dan bertawassul. Semua itu adalah himpunan ajaran al-Quran dan Hadis. Himpunan B: mengingat jasa leluhur, berkumpulnya masyarakat, menghormati kepala agama, memohon *sillah* dari yang gaib. Semua itu adalah anggota himpunan budaya atau tradisi lokal.

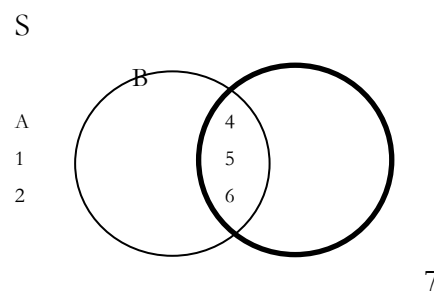
Tabel.1 Pola Interaksi Agama dan Budaya dalam Tradisi Menyambangi Rumah Ulama

No.	Anggota Himpunan A (Ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis dalam Tradisi menyambangi rumah ulama dalam momen Idulfitri)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli dalam Tradisi menyambangi rumah ulama dalam momen Idulfitri)	Keterangan
1	Menyambut Idul Fitri Sholat Sunnah		<i>“Allah telah menggantikan dua hari yang lebih baik untukmu”</i> Banyak ayat dan hadis yang memerintahkan umat muslim untuk melaksanakan sholat sunnah.
2	Penanggalan Islam		Pemilihan waktu 1 syawal menjadi bukti bahwa tradisi menyambangi rumah ulama sangat kental dengan partikel agama.
3	Mendoakan orang yang meninggal	Mengingat jasa leluhur	Mendoakan umat islam yang meninggal, bagian dari praktik yang dicontohkan Nabi dan perintah dari Allah. Teks- teks al-Qur’an maupun hadis nabi banyak menjelaskan hal ini. Dalam tradisi Kerinci, berbakti dan mendoakan orang yang meninggal juga merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama dalam kebudayaan.
4	Silaturahmi	Berkumpulnya masyarakat	Silaturahmi merupakan perintah agama yang disebutkan baik di dalam al-Quran maupun hadis. Masyarakat Desa juga memiliki tradisi berkumpul..
5	Menghormati Ulama	Menghormati kepala agama	Menghormati ulama diperintahkan oleh agama Islam Allah Swt. Informasi tentang perintah tersebut dapat ditemui baik dalam al-Quran maupun hadis Nabi Saw. Desa Koto Padang juga memiliki tradisi untuk menghormati orang-orang yang

6	Bertawassul	Memohon sillah yang gaib	dituakan di Desa, termasuk kepala adat dan kepala agama Dalam Islam <i>tawassul</i> memiliki arti sebuah usaha atau wasilah agar do'a dan hajat dikabulkan oleh Allah. Sementara itu, di dalam tradisi Desa masih terdapat keyakinan untuk memperoleh keberkahan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh keramat
7	Tradisionalisme, identitas budaya		Faktor ini tidak berhubungan secara langsung dengan teks maupun tradisi itu sendiri. Faktor ini sangat erat kaitannya dengan konstruksi identitas budaya.

Sumber : diolah dari data observasi dan wawancara di lapangan (2021)

Table di atas menjelaskan secara rinci unsur-unsur penting himpunan teks dan budaya lokal dalam tradisi menyambangi rumah ulama dalam momen Idulfitri. Pergumulan dua himpunan ini saling berpadu membangun tradisi baru dengan pola unik yang tidak ditemui di daerah lain. Data ini penting diutarakan untuk mengungkap unsur living Islam dalam tradisi menyambangi rumah Ulama ketika momen Idulfitri. Jika diilustrasikan, data-data tersebut di atas akan menjadi sebagaimana di bawah:



Gambar 1. Diagram Venn Pola Interaksi Agama dan Budaya Dalam Tradisi Menyambangi Rumah Ulama

Keterangan:

S: Budaya menyambangi rumah ulama dalam Idulfitri

A: kelompok himpunan al-Quran dan Hadis yang hidup

B: kelompok himpunan budaya

Nomor 7 aspek lain

Daerah irisan yang diarsir adalah perpaduan secara utuh antara tradisi lokal dengan sumber ajaran Islam. Sementara itu A 1 dan 2 adalah pemahaman tekstual terhadap sumber ajaran Islam, al-Quran dan hadis. Tampak kelompok B sebagai tradisi asli tidak

ada yang tidak bersinggungan dengan ajaran Islam. Dari diagram venn ini dapat ditarik kesimpulan peran agama dalam mewarnai budaya lebih dominan.

Nilai-Nilai Dalam Tradisi menyambangi rumah ulama

Tradisi menyambangi rumah ulama dalam momen Idulfitri memiliki beberapa makna kultural-fungsional sebagaimana yang dihayati masyarakat Desa Koto Padang. Resepsi masyarakat terhadap ajaran Islam mengenai Idulfitri dan menghormati ulama terefleksi dalam tradisi menyambangi rumah ulama dalam momen Idulfitri. Nilai-nilai yang dapat diperhatikan dalam tradisi tersebut ialah:

Pertama, mempertahankan identitas budaya dan agama. Dalam artian tersebut tradisi ini dilestarikan untuk menjaga warisan baik dari nenek moyang (Mardona, 2021). Tradisi ini sekaligus menghalau budaya-budaya baru yang dipikirkan dapat menjauhi masyarakat dari nilai-nilai ajaran islam yang baik sebagaimana telah dipraktikkan oleh para pendahulu di Desa ini. *Kedua*, menghormati ulama dan pendidikan akhlak kepada generasi muda. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa baik dalam tradisi Islam maupun dalam tradisi masyarakat Desa Koto Padang, tokoh-tokoh yang memiliki modal ilmu dan sosial mendapat penghormatan yang lebih tinggi dibanding yang lain. Hal tersebut karena masyarakat membutuhkan tokoh dengan kompetensi yang cukup untuk dimintai petunjuk dan pengarahan. Sejarah Indonesia membuktikan bahwa ulama memainkan peran sejak dari proses kemerdekaan Indonesia hingga dewasa ini. Tradisi menyambangi rumah ulama memberikan pelajaran kepada masyarakat, termasuk generasi muda, agar selalu menghormati dan tidak melupakan jasa-jasa ulama dalam perjalanan sejarah Desa (Mardono, 2021).

Ketiga, berdo'a sebagai sarana bentuk ikhtiar kebaikan. Dalam berdo'a bersama harapan-harapan kebaikan ditujukan kepada Syekh Haji Ismail, termasuk untuk keselamatan diri masing-masing. Bagi masyarakat pelaku pengalaman mendoakan ulama, diyakini berdampak baik pada diri sendiri. Masyarakat berharap mendapat wasilah dari upaya-upayanya tersebut (Sugianto, 2021).

Keempat, menyemarakkan Idulfitri. Menyambangi rumah ulama merupakan salah satu tradisi yang dijaga oleh masyarakat Desa Koto Padang selain tradisi-tradisi lainnya. Merayakan Idulfitri telah dilaksanakan jauh hari dalam tradisi Islam dengan berbagai model perayaan. Oleh sebab itu tradisi menyambangi rumah ulama menjadi satu rangkaian kegiatan dalam menyemarakkan Idulfitri bagi masyarakat Desa Koto Padang. *Kelima*, implementasi terciptanya kohesi sosial. Praktik menyambangi rumah ulama dalam momen

Idulfitri berdampak signifikan dalam menciptakan kohesi dan solidaritas sosial. Melalui tradisi tersebut terbentuk peningkatan hubungan dengan Tuhan, seperti halnya juga kepada sesama masyarakat. Dalam pertemuan ini berbagai persoalan Desa diperbincangkan, kemudian dicarikan solusinya (Mardono, 2021).

Kesimpulan

Tradisi menyambangi rumah ulama dalam momen Idulfitri di Desa Koto Padang, Sungaipenuh, Jambi, mencirikan kemajuan praktik Islam dalam dimensi sosial keagamaan. Secara umum pergumulan Islam dengan budaya lokal merepresentasikan sejarah dakwah Islam di Indonesia,.

Respon masyarakat terhadap kitab suci mengenai Idulfitri, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas lebih cenderung kepada model resepsi performatif atas teks. Dalam artian tersebut data-data kitab suci tentang Idulfitri dan menghormati ulama diinterpretasi masyarakat Desa Patok bukan untuk menguak sedemikian rupa isi dan maknanya melainkan dipahami untuk direalisasikan dalam praktik (*perform*). Kemudian budaya merupakan wadah yang sesuai bagi masyarakat Desa Koto Padang untuk mengaktualisasi perintah-perintah agama tersebut. Perpaduan antara tradisi lokal dan agama menghasilkan sebuah praktik yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Bagi masyarakat Desa Koto Padang, tradisi menyambangi rumah ulama dalam momen Idulfitri memiliki makna kultural-fungsional. Menyambangi rumah ulama dijadikan sebagai sarana mempertahankan identitas budaya dan agama, menghormati ulama dan pendidikan akhlak kepada generasi muda, berdo'a sebagai sarana bentuk ikhtiar kebaikan, menyemarakkan Idulfitri dan menumbuhkan kohesi sosial.

Referensi

- 'Aini, B. al-D. al-. (2010). *Umdah al-Qari Syarb Shahih al-Bukhari* (Vol. 6). Dar al-Fikr.
- Ali, M. (2011). Muslim diversity: Islam and local tradition in Java and Sulawesi, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(1), 1–35.
- Ananda, R. R. (2019). Analysis Abnormal Return Eid Al-Fitr on Food and Beverages Company Listed In Indonesia Stock Exchange Year 2013–2017. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 79–85.
- BBC. (2019, May). How is Eid al-Fitr Celebrated Around the World? BBC. <https://www.bbc.co.uk/bitesize/articles/z4cmkmn>
- Doak, R. (2009). *Empire of the Islamic World*. Chelsea House. <https://books.google.co.id/books?id=EaoJ-BorltMC>

- Durkheim, E. (2016). The elementary forms of religious life. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 52–67). Routledge.
- Frontiers, M. W. N. (2007). Discover Islamic Art in the Mediterranean. Museum With No Frontiers. <https://books.google.co.id/books?id=gA3dSILBG38C>
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method*. A&C Black.
- Hakam, S. (2015). Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It's Relation With The History Of Islamization In Java. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 385–404.
- Harari, M. A. al. (2019). *Syarah Sunan Ibn Majah* (1st ed., Vol. 8). Dar al-Manhaj.
- Hurd, E. S. (2015). Beyond religious freedom. In *Beyond Religious Freedom*. Princeton University Press.
- Idris, J., Rowley, C., & Yaqub, M. J. (n.d.). Religious events: Celebrating Eid-al-Fitr as a family. In *Family Events* (pp. 117–129). Routledge.
- Iriany, I. S., Pasciana, R., & Ramdhani, A. (2019). Eid homecoming" Mudik" tradition as a conventional pattern in the global era. *Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities*, 4(3), 129–135.
- Ityubi, M. I. A. I. A. M. al-. (2015). *Al-Bahrul Muhith al-Tsajaj fi Syarhi Shahih al-Imam Muslim al-Hajjaj* (1st ed., Vol. 17). Dar Ibn al Jauzi.
- McGowan Jr, C. B., & Jakob, N. A. (2010). Is there an Eid al-Fitr effect in Malaysia? *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(4).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Qadhi Ali al-. (2017). *Ma'arik Ramadaniyah Fasilah Fi Tarikh al-Islam* . Wakalat al-Shihafah al-'Arabiyah.
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484.
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K. (2018). Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, 5(1), 4–9.
- Rusdianto, A. S., & Busro, B. (2022). Takbiran Carnival Tradition in Welcoming Eid Al-Fitr During a Pandemic. *Gunung Djati Conference Series*, 11, 69–82.
- Scharf, B. R. (1972). The sociological study of religion. *Religious Studies*, 8(2).
- Sulaiman, A. al-W. (2010). *Al-Muntaqa Syarhu al-Muwatha'* (1st ed., Vol. 1). Matba'ah al-Sa'adah.

Yurike, S., & Sukamulja, S. (2014). Eid Al-Fitr Holiday Effect and The Relation Between Eid Al-Fitr Holiday Effect with The Firm Size During 2000 to 2013. *Jurnal Ekonomi Manajemen Internasional*, 53, 1–12.